

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BERORIENTASI MAJAS  
PERBANDINGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF  
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP TULUS KARTIKA BANDUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Mia Widianti**

Diterima Juli 2019	Disetujui Agustus 2019	Dipublikasikan September 2019
--------------------	------------------------	-------------------------------

**Abstrak:** Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar mempunyai arti penting karena dapat membantu proses pembelajaran yang semakin efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) penerapan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas perbandingan, 2) perbedaan peningkatan kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan dan berpikir kreatif pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung dengan penerapan media gambar dibandingkan dengan kelas kontrol, 3) untuk mengetahui perbedaan peningkatan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung dengan penerapan media gambar dibandingkan dengan kelas kontrol, 4) untuk mengetahui hubungan antara penerapan media gambar dengan peningkatan kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan dan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan model desain kontrol prates dan pascates (*matching pretest-posttest control group desain*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Tulus Kartika Bandung kelas VIII terdiri atas dua kelas, masing-masing berjumlah 43 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t sampel berpasangan. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas eksperimen sebelum dan setelah perlakuan. Begitu pula terdapat perbedaan yang signifikan antara berpikir kreatif pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan pula bahwa media gambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan dan berpikir kreatif pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung.

**Kata Kunci:** *media gambar, berpikir kreatif, majas, menulis puisi*

**IMPROVING WRITING ABILITY OF COMPARATIVE ORIENTED  
POETRY USING MEDIA IMAGES TO IMPROVE CREATIVE THINKING  
ABILITY IN STUDENTS IN CLASS VIII TULUS KARTIKA SMP BANDUNG  
LESSON YEAR 2018/2019**

**Abstract:** *The use of image media in the teaching and learning process has important meaning because it can help the learning process become more effective. The purpose of this study was to find out: 1) the application of picture media in learning to write advanced comparison-oriented poetry writing, 2) differences in the ability to write comparison-oriented advanced poetry and creative thinking in class VIII students of Tulus Kartika Bandung Middle School with the application of image media compared to the control class, 3) to find out the differences in creative thinking improvement of class VIII students of Tulus Kartika Bandung Middle School with the application of image media compared to the control class, 4) to find out the relationship between the application of image media and the ability to write advanced oriented poetry comparison and creative thinking of VIII grade students Tulus Kartika Bandung. This study uses a quantitative approach. The design used was a quasi experiment with a pre-test and post-test control design model (matching pretest-posttest control group design). The sample used in this study is the class VIII Tulus Kartika Bandung junior high school students consisting of two classes, each with 43 students. The data analysis technique used is a paired sample t test. Based on the results of data analysis and hypothesis testing, it was concluded that there was a difference between the ability to write advanced oriented poetry comparisons on experimental class students before and after treatment. Likewise there is a significant difference between creative thinking in the experimental class and the control class. These results also show that the image media has an influence on the ability to write comparative-oriented poetry and creative thinking in class VIII SMP Tulus Kartika Bandung.*

**Keywords:** *picture media, creative thinking, majas, writing poetry*

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman serta perkembangan teknologi dan seni, untuk menjawab tantangan arus globalisasi. Untuk menyambut tantangan tersebut, peserta didik harus disiapkan agar mempunyai keterampilan. Keterampilan yang dimiliki tersebut tidak terdapat pada satu mata pelajaran tetapi pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah yang nantinya berguna untuk dirinya maupun orang lain. Hal ini memungkinkan, peserta didik dapat produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran disekolah juga mengharapakan peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan mendengar (menyimak), memirsa, membaca, berbicara, dan menulis. Kelima keterampilan berbahasa tersebut sebaiknya dikuasai oleh peserta didik. Dari kelima keterampilan tersebut, keterampilan menulishlah yang dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik, karena dalam keterampilan menulis dibutuhkan kemampuan berpikir dan bernalar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Watcharapunyawong (2013, hlm. 3), bahwa dari kelima keterampilan berbahasa, menulis telah menjadi yang paling sulit bagi pembelajar untuk dikuasai. Untuk itu, peserta didik perlu memahami konsep menulis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Saputra (2014, hlm. 11) bahwa, pemahaman konsep menulis menjadi penting karena dalam praktik

keseharian banyak orang terampil dalam membaca, tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Menulis merupakan proses kreatif yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik, dan latihan secara terus-menerus. Menulis adalah merangkai kata-kata menjadi kalimat dan membentuk paragraf-paragraf yang bermakna. Untuk itu, dibutuhkan penguasaan kosakata, pilihan kata, dan struktur kalimat yang tepat. Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) “menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.” Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Peserta didik akan menghasilkan suatu tulisan yang bagus jika tidak melalui latihan dan praktik. Dalam pembelajaran bahasa indonesia keterampilan menulis sangat penting, karena mampu menulis berarti mampu menghasilkan suatu tulisan atau karya yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Abidin (2012, hlm. 188) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan berbagai keuntungan. Peserta didik dapat menghasilkan suatu karya berupa tulisan jika keterampilan menulis dimiliki oleh peserta didik. Karya tersebut dapat berupa karya ilmiah populer dan karya nonilmiah. Jika karya tersebut dipublikasikan sudah dapat penghasilan untuk peserta didik. Sejalan dengan peneliti yang diungkapkan Salerni (2014, hlm. 19) bahwa menulis di satu sisi berguna untuk kinerja tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Coyle

(2014, hlm. 355) bahwa kemampuan untuk menulis dengan baik sangat penting untuk kinerja yang efektif.

Fatimah (2015, hlm. 17) mengungkapkan bahwa menulis adalah metode yang membantu mengurangi tingkat stress. Namun dalam kenyataannya, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik terutama peserta didik yang masih duduk di Sekolah menengah pertama. Hal ini mengemukakan bahwa, kegiatan menulis merupakan suatu kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Sejalan dengan pendapat Fatimah, Rikmasari (2017, hlm. 33) menyatakan bahwa, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sangat kompleks dan sulit untuk dilakukan. Kegiatan menulis harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, dan penggunaan ejaan.

Sejalan dengan pendapat Rikmasari, Damayanti juga mengungkapkan hal yang sama (2013, hlm. 32) bahwa, menulis sering dikatakan sebagai keterampilan yang paling kompleks, dimana keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Hal ini mengemukakan bahwa, kegiatan menulis menuangkan sebuah pikiran atau ide ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas.

Salah satu pendidik guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung Ibu Iim Ernawati bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Terutama yang masih di

kelas VIII masih kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Peserta didik tidak mampu mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk paragraf-paragraf. Dwijayanti (2012, hlm. 18) mengungkapkan hal yang sama bagaimana sulitnya peserta didik untuk mengemukakan ide-idenya. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya keterampilan menulis peserta didik yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama.

Selain rendahnya kemampuan menulis peserta didik, kemampuan berpikir peserta didik juga rendah. Peserta didik tidak mampu mengungkapkan ide-ide kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlinda (2012, hlm. 33) bahwa, rendahnya kemampuan berpikir peserta didik disebabkan pembelajaran yang cenderung mengasah aspek mengingat dan memahami.

Mustadi mengungkapkan hal yang sama (2014, hlm. 24) bahwa, kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif masih rendah. Hal ini karena peserta didik tidak mampu mengungkapkan ide-ide kreatifnya dalam pembelajaran menulis puisi.

Beberapa penelitian juga memperlihatkan bukti bahwa masih banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013, hlm. 20) bahwa, rendahnya kemampuan menulis dikalangan peserta didik disebabkan peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya. Pembelajaran menulis yang merupakan salah satu bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum mampu menghasilkan peserta didik yang terampil menulis,

---

alasan mereka menulis dilakukan karena keterpaksaan.

Hal senada juga diungkapkan Yanti(2015, hlm. 19), rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan kecenderungan semakin menurun. Sementara itu, Yudawati (2014, hlm. 29) mengungkapkan permasalahan yang sama dalam penelitiannya bahwa, dalam pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan atau perasaannya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Selain alasan yang telah diungkapkan, peserta didik juga tidak punya motivasi untuk menulis. Anggapan yang sering muncul dalam diri peserta didik adalah menulis sesuatu yang sulit dan membosankan. Sebagaimana yang diungkapkan Hidayati (2012, hlm. 17) bahwa, menulis menjadi kegiatan yang sulit dan membosankan bagi peserta didik. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, dan bagaimana menuangkan ide dan merangkainya ke dalam paragraf-paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas-malasan, tidak mau berpikir akhirnya ketika peserta didik dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Menurut Abidin (2012, hlm, 190) rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik selama

peserta didik menulis. Dengan demikian, ketidakmampuan peserta didik dalam menulis itu penyebabnya tidak hanya dari peserta didik namun juga dari pendidik yang tidak mampu memberi bimbingan dan dorongan kepada peserta didik dalam menulis. Pendidik juga tidak mampu memotivasi peserta didik bagaimana pentingnya memiliki kemampuan menulis.

Pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menggunakan metodologi mengajar cara tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik. Pendidik memberikan ceramah-ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal ini sependapat dengan Ruganda (2009, hlm, 159) bahwa, pembelajaran menulis sekarang ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, pendidik menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi peserta didik untuk menulis atau mengarang sesuai dengan teori. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu pendidik ke peserta didik sehingga peserta didik tidak punya kesempatan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan fenomena permasalahan pembelajaran menulis puisi maka perlu adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Inovasi-inovasi itu bisa saja menggunakan teknik mengajar yang lebih menarik, metode mengajar yang kreatif, model pembelajaran yang inovatif atau media yang digunakan sudah memanfaatkan teknologi. Chin (2015, hlm. 39) mengungkapkan bahwa, munculnya teknologi memberikan kemungkinan peserta didik untuk berlatih menulis yang diharapkan dapat membantu

dalam meningkatkan kompetensi menulis.

Purwaningrum (2013, hlm. 27) mengatakan bahwa, dibutuhkan suatu pendekatan dan metode yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut. Namun, untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis, akan lebih baik jika diterapkan suatu media pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran menulis, terutama menulis puisi. Media tersebut adalah media gambar. Menggunakan media gambar tersebut peserta didik akan lebih aktif sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif, meningkatkan semangat belajar pada peserta didik, serta mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif pada peserta didik.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai pelantara atau pengantar (Sanjaya, 2008, hlm. 104). Hal ini mengemukakan bahwa, media adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai perantara, sarana, dan alat untuk proses komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Suyatno (2004, hlm. 147), "Media Gambar bertujuan agar peserta didik dapat membuat puisi dengan cepat dan benar berdasarkan gambar yang dilihatnya". Selanjutnya dikemukakan pula Aqib (2014, hlm. 52), "Media Grafis merupakan simbol-simbol komunikasi visual."

Sejalan dengan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa media gambar bisa digunakan untuk media pembelajaran menulis. Media gambar juga merupakan media yang paling umum digunakan karena sifatnya konkret dan media pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam menulis puisi.

Maka dengan demikian peserta didik akan merasa tertarik dan bersemangat karena adanya khayalan yang datang setelah melihat media gambar.

Torrance (dalam Filsaime, 2008, hlm. 20) mengungkapkan bahwa, berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibel, dan elaborasi. Hal ini mengemukakan bahwa, berpikir kreatif menggunakan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sudah nyata ada dan di dalam pikiran kitalah proses nyata itu berlangsung.

Thahar (2008, hlm. 7) mengungkapkan bahwa, kreasi manusia dari kerja kreatifnya harus baru dan belum ada sebelumnya. Beliau mengemukakan bahwa, berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan.

Razik (dalam Filsaime, hlm. 8) mengungkapkan bahwa, berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang nampaknya tidak saling berkaitan, karena kreativitas lahir dari minat yang besar, diiringi dengan kemauan berlatih secara terus menerus. Dengan demikian, seringnya latihan menulis yang dilakukan peserta didik, akan terus mengasah dan menjaga kemampuan berpikir kreatifnya.

Alwasilah (2013, hlm.12) mengungkapkan hal senada bahwa, kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang mencakup penyerapan inderawi (*sensing*), serta pencarian dan penerapan kebenaran. Dengan demikian berpikir kreatif dituntut dalam keterampilan menulis

---

puisi karena dalam menulis puisi dibutuhkan imajinasi peserta didik, sehingga tulisan yang akan dihasilkan itu terlihat keasliannya. Kreativitas atau kemampuan berimajinasi akan muncul jika peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan umum media gambar adalah penyajian dengan kata-kata kunci. Kreativitas atau kemampuan berimajinasi akan muncul jika peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan penyajian dengan kata-kata kunci. Jadi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menemukan, mengungkapkan, dan mengembangkan ide akan teratasi.

Melalui media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Melihat dari permasalahan yang ada, peneliti menetapkan langkah perbaikan dalam pembelajaran menulis puisi, salah satunya yaitu menggunakan media gambar. Dengan demikian, peserta didik akan terinspirasi dengan apa yang dilihat pada gambar. Media gambar pada keterampilan menulis puisi ini lebih menekankan keaktifan peserta didik untuk menggali dan mengekspresikan imajinasi dan pikirannya terhadap gambar yang dilihat. Sehingga melalui media gambar ini minat peserta didik menjadi lebih meningkat terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan bahasa baik, benar, dan efektif.

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan media gambar dilakukan karena melihat kondisi peserta didik menulis puisi belum sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti memilih menulis puisi dengan menggunakan media gambar sebagai

bahan kajian karena dalam media gambar peserta didik diajak dengan mengoptimalkan penglihatan terhadap gambar yang dilihatnya dan mengeksplorasi imajinasinya, kemudian dituangkan oleh peserta didik melalui kata-kata yang mengandung bahasa puisi. Hal ini sangat sesuai untuk pembelajaran menulis puisi karena dengan melihat gambar memudahkan peserta didik untuk menuangkan kata-kata dalam bahasa puisi dengan melihat gambar secara nyata dan detail. Dengan kata lain media gambar ini akan memudahkan peserta didik untuk menangkap ide-ide dalam tulisan.

Aspek penting dari puisi terlihat di dalam etimologi kata puisi itu sendiri (Djojuroto, 2005, hlm. 9). Wallace (Djojuroto, 2005, hlm. 9) menjelaskan secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa latin *versus*. *Versus* berasal dari kata kerja *verso* dan *versare* yang berarti *to turn* (menghadap). Dalam bahasa inggris, *verce* mengacu pada pengaturan baris demi baris yang disengaja dan membedakannya dengan prosa. Sementara itu, Vincil C. Coulter (Situmorang, 1981, hlm. 10) mengemukakan bahwa kata puisi (*poetry*) berasal dari kata *poet* dari bahasa gerik yang berarti membuat, mencipta (*to make, to create*).

Jassin (2002, hlm. 40) mengatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Sementara itu, Waluyo (1987, hlm. 25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Lescelles Abercrombie (Situmorang, 1981, hlm.

9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat.

Yulianti (2014, hlm. 33) menyatakan, “puisi adalah hasil seni sastra yang penyusunan kata-katanya sesuai syarat tertentu dengan menggunakan sajak, rima, ataupun makna kiasan”.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata, irama dan rima sebagai media penyampaian untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran penyair, penciptaan ilusi dan imajinasi serta dapat diubah dalam bentuk bahasa yang memiliki kesan mendalam.

Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo (2014, hlm. 26) menyatakan, Bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan kata-kata khiasan serta menggunakan bahasa yang padat. Di akhir setiap bait, puisi sengaja dipadukan bunyi atau rimanya sehingga mudah untuk diingat atau dihafal.

Menurut Djojoseuroto (2006, hlm. 9), “Puisi adalah suatu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri.” Dengan demikian seberapa lebarpun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tercetak atau tertulis dengan cara yang sama.

Berdasarkan uraian mengenai puisi, penulis berpendapat bahwa pengertian puisi menurut para ahli berbeda-beda. Namun, perbedaan unsur tersebut dapat dipadukan

sehingga akan didapati pengertian puisi yang sebenarnya. Puisi adalah proses kreatif penyair berupa ekspresi dari penulis yang diungkapkan melalui tulisan dan didalamnya terdapat unsur-unsur puisi. Jika melihat pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi penyair yang melibatkan emosi, imajinasi, ide, dan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan dan memberikan nilai rasa kepada pembaca.

Berdasarkan hal mengenai fenomena pembelajaran menulis puisi, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis puisi berorientasi majas perbandingan dengan menerapkan suatu media gambar dan mengaitkannya dengan kemampuan berpikir kreatif. Pada penelitian ini, peserta didik diharapkan punya motivasi untuk menulis puisi dan lebih mudah menemukan ide dan gagasan, mampu mengungkapkan, dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam paragraf. Jadi, pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar peserta didik dapat menggunakan kata-kata kunci yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran menulis puisi yang ingin dicapai dalam menulis puisi tersebut dengan berpikir secara kreatif.

Penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu untuk membandingkan perilaku, kognitif, dan imajinasi peserta didik di sekolah yang menggunakan media pembelajaran gambardengan peserta didik yang menggunakan media pembelajaran tradisional. Majas yang dibahas di sini khusus pada majas perbandingan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat menulis puisi adalah pelajaran bahasa Indonesia yang dirasa sangat membosankan karena jarang

---

menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, dampaknya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan nilai hasil belajar peserta didik masih rendah (belum mencapai KKM) yang ditentukan sebanyak 70%. Melalui penelitian yang akan penulis laksanakan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan keterampilan menulis puisi berorientasi pada majas perbandingan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Sehubungan dengan fenomena pembelajaran menulis puisi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berorientasi Majas Perbandingan Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **METODE**

Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014, hlm. 42), “Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2010, hlm. 53), “Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka,

pengolahan statistik, struktur dan terkontrol.”

Pelaksanaan pendekatan kuantitatif akan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek yang menggunakan media pembelajaran media gambar ( $X$ ) dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas perbandingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan pembelajaran dengan media visual. Kemudian masing-masing kelompok diberikan tes awal dan tes akhir (O). Desain yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan model desain kontrol prates dan pascates (*matching pretest-posttest control group desain*).

Eksperimen semu (*Quasi eksperimen*) merupakan eksperimen yang mengambil sampel secara tidak acak berdasarkan data penelitian tanpa proses sampel peluang. Indrawan dan Yaniawati (2014:58) mengemukakan mengenai desain *quasi eksperimen* sebagai berikut.

Desain eksperimen semu dilakukan tanpa proses teknik sampel peluang. Subjek penelitian pada desain ini berjalan alami, misalnya penulis dalam pembelajaran kelompok mengikuti pembagian kelas yang sudah ada, namun tidak sama dengan pra eksperimen, desain ini sudah menggunakan kelas kontrol. Dalam praktiknya desain ini dapat digunakan dalam berbagai bentuk. Salah satu contoh desain ini dalam kasus pembelajaran sebagaimana terlihat di bawah ini. Dua kelompok yang diamati, di mana salah satu diberi perlakuan sedang yang lain tidak. Keduanya diberikan dua kali tes yakni sebelum dan sesudah perlakuan.

Dalam penelitian *quasi eksperimen*, penulis akan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik. Perbedaan peningkatan kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik dengan penerapan media gambar dibandingkan dengan kelas yang menggunakan media audiovisual (kelas kontrol). Perbedaan peningkatan berpikir kreatif dengan penerapan media gambar dibandingkan dengan kelas yang menggunakan media audiovisual (kelas kontrol) dan untuk mengetahui hubungan antara penerapan media gambar dengan peningkatan menulis puisi berorientasi majas perbandingan dan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII A dan VIII B SMP Tulus Kartika Bandung. Media gambar merupakan pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A dan VIII B SMP Tulus Kartika Bandung tahun pelajaran 2018/2019 Kota Bandung. Sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 43 peserta didik. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, peserta didik diberikan pretes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal dalam menulis puisi berorientasi majas

perbandingan, setelah dilakukan pretes, peserta didik diberikan perlakuan dengan pembelajaran media gambar pada kelas eksperimen dan pembelajaran media audiovisual pada kelas kontrol atau kelas yang menggunakan pembelajaran media audiovisual. Selanjutnya peserta didik diberikan postes untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan setelah dilakukan perlakuan tersebut.

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan, yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung yang akan diurikan sebagai berikut.

#### **Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Majas Perbandingan Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung**

Berdasarkan hasil pengujian pada kemampuan awal peserta didik diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan. Hal ini dikarenakan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama belum diberikan pembelajaran. Selisih rata-rata kemampuan awal menulis puisi berorientasi majas perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 5.09, kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan kelas eksperimen sedikit lebih besar dibandingkan dengan kemampuan

---

menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada kelas kontrol.

Rata-rata skor kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung pada kelas eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran media gambar adalah 49,85 dengan skor maksimal yang diperoleh adalah 75. Dengan demikian nilai yang diperoleh adalah sebesar 49,85 yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dikategorikan kurang baik karena berada dalam rentang 43.75-62.5.

Rata-rata skor kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada kelas kontrol di SMP Tulus Kartika Bandung sebelum dilakukan media pembelajaran audio visual adalah 44,77 dengan skor maksimal yang diperoleh adalah 75 dengan demikian persentase yang diperoleh adalah sebesar 44.77 yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan sebelum dilakukan pembelajaran dengan media audio visual dikategorikan kurang baik karena berada dalam rentang 43.75-62.5.

Hasil pengujian terhadap kemampuan akhir menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan akhir menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan akhir yang berbeda dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan atau dengan kata lain media pembelajaran

gambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan.

Berdasarkan hasil di atas diperoleh bahwa selisih rata-rata kemampuan akhir menulis puisi berorientasi majas perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 34,88, dimana kemampuan akhir menulis puisi berorientasi majas perbandingan kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuan akhir menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada kelas kontrol.

Skor rata-rata setelah dilakukan media gambar 86.19 dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dikategorikan sangat baik. Sedangkan skor rata-rata setelah dilakukan media audiovisual adalah 51,31, dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan setelah dilakukan pembelajaran dengan media audiovisual dikategorikan kurang baik juga meskipun terdapat peningkatan dari sebelumnya.

Media gambar merupakan media pembelajaran secara langsung dengan mengamati sebuah gambar yang telah disediakan oleh guru serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya untuk menghasilkan sebuah produk tertentu. Siswa yang menggunakan media gambar akan menjadi tertantang untuk menyelesaikan permasalahan nyata. Melalui kegiatan menulis puisi berorientasi majas perbandingan, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yang diperlihatkan oleh

keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pada proses pembelajaran.

Kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tahapan menulis puisi berorientasi majas perbandingan menjadi lebih tertata. Selain itu, peserta didik lebih memiliki kebebasan dalam menyelesaikan puisinya. Peserta didik termotivasi untuk bersaing menghasilkan puisi berorientasi majas perbandingan yang terbaik. Menurut Sadiman (2009, hlm. 29), "Gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai, dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata." Hal ini memiliki arti bahwa, gambar memiliki fungsi yang lebih bermakna, atau yang dapat menjadi sumber pesan yang dapat membantu pencapaian keberhasilan.

Secara garis besar penelitian ini memiliki relevansi yang dengan peneliti lain sehingga dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **Perbedaan Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Ber-orientasi Majas Perbandingan pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung dengan Menggunakan Media Gambar dibandingkan dengan Kelas yang Menggunakan Media Audiovisual**

Berdasarkan hasil analisis pretes dan hasil postes menulis puisi berorientasi majas perbandingan peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung pada kelas eksperimen tersebut, terjadi peningkatan setelah mengalami perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media gambar.

Untuk kelas kontrol dari hasil rata-rata perolehan skor pretes adalah 7.16 atau 44.77%, sedangkan untuk postes 8.21 atau 51.31%. Dengan demikian, rata-rata peningkatan kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung setelah mendapatkan perlakuan berupa media audiovisual pada peserta didik mengalami peningkatan sebesar 1.05 atau 6.54%.

Rata-rata skor kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan kelas eksperimen dari hasil pretes yaitu 7.98 atau 49.9% sedangkan dari hasil postes yaitu 13.74 atau 85.9%. dengan demikian, rata-rata peningkatan kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas eksperimen yang mengalami peningkatan sebesar 5.77 skor atau 36.05%.

#### **Perbedaan Peningkatan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung dengan Media Gambar dibandingkan dengan Kelas yang Menggunakan Media Audiovisual**

Hasil pengujian hipotesis mengenai berpikir kreatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara berpikir kreatif pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan pula bahwa media gambar memberikan pengaruh terhadap berpikir kreatif pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung. Berdasarkan hasil di atas diperoleh bahwa selisih rata-rata berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 5,25, dimana berpikir kreatif kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan berpikir kreatif pada kelas kontrol.

---

Skor rata-rata berpikir kreatif pada peserta didik setelah dilakukan pada media gambar adalah 13.7 dengan persentase sebesar 86.2% dan dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif pada peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dikategorikan sangat baik. Nilai tertinggi adalah pada kelancaran peserta didik dalam berpikir kreatif dengan rata-rata skor 3,79 dan nilai terendah adalah pada elaborasi dengan rata-rata skor 3.14. sedangkan skor rata-rata setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media audio visual adalah 8.53 dengan persentase sebesar 53.3% dan dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif peserta didik pada kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran dengan media audio visual dikategorikan kurang baik. Nilai tertinggi adalah pada aspek kelancaran dengan rata-rata 3,14 dan nilai terendah adalah pada spek elaborasi dengan rata-arta 1,49.

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar peserta didik untuk kreatif dan mandiri menghasilkan produk sebagai hasil pembelajaran. Menurut Sadiman (2009, hlm. 29), “Gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai, dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.” Hal ini memiliki arti bahwa, gambar memiliki fungsi yang lebih bermakna, atau yang dapat menjadi sumber pesan yang dapat membantu pencapaian keberhasilan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Virna. (2002), judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran CIRC untuk

Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri Salopa”, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes tertulis yang berupa hasil tes menulis puisi sebelum dan sesudah tidakkan, dengan metode deskriptif kuantitatif dalam penelitiannya. Hasil dari penelitiannya yang berupa hasil tes menulis puisi kreatif peserta didik kelas VII SMP Negeri Salopa tergolong baik dengan nilai 51,4 menjadi 80,6.

Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan keaslian (originality) dalam pemikiran, maupun ciri-ciri non aptitude, seperti rasa ingintahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Sehingga penerapan media gambar dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada materi konsep masalah bahasa. Bagi guru selanjutnya dengan menggunakan media gambar diperlukan kemampuan dalam mengkoodinir kelas dan waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

#### **Hubungan Kemampuan Menulis Puisi Berorientasi Majas Perbandingan dengan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Media Gambar dengan Media Audiovisual**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi diketahui bahwa hubungan peningkatan kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan berpikir kreatif pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung dengan penerapan media gambar, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.927. data itu menunjukkan

bahwa kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan berpikir kreatif karena berada diantara 0.80-1,00. Hal itu menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan peserta didik menulis puisi berorientasi majas perbandingan dengan menggunakan media gambar semakin buruk maka akan berdampak pada berpikir kreatif yang semakin buruk pula.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiudin (2012) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan menulis peserta didik yang kreatif dan yang kurang kreatif. Kemampuan menulis peserta didik kreatif memiliki lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis peserta didik kurang kreatif. Kemampuan menulis mencakup lima aspek, yakni pengembangan topik, penggunaan kalimat, penggunaan diksi, dan penggunaan ejaan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan pada peserta didik kelas eksperimen sebelum dan setelah perlakuan. Begitu pula terdapat perbedaan yang signifikan antara berpikir kreatif pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan pula bahwa media gambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis puisi berorientasi majas perbandingan dan berpikir kreatif pada peserta didik kelas VIII SMP Tulus Kartika Bandung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis Pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A. Ch & Alwasilah, S. S. (2007). *Pokoknya menulis cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. C. Senny, S. A. (2013). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat.
- Aminudin, (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Penerbit: Sinar Baru Algensindo.
- Baihaqi, MIF. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung : Refika Aditama.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chin, C.K. Gong, (2014). The effect of wiki- based recursive process writing on chinese narrative essay for chinese as a second language (CSL) student in Singapore. The IAFOR Journal of education. Vol III. 45-59. <http://eric.go.dov>.
- Cahyani, Isah. (2014). *Pembelajaran menulis berbasis karakter dengan pendekatan experiential learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPSS UPI.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran menulis*. Bandung: Upi Press.
- Coyle, J. P. *teaching writing skills that enhance student success in future employment*. *Journal Collected Essays on Teaching and Learning Vol.III, hlm. 195-200*.
- Damayanti. (2013). *Pengaruh model kooperatif concept centence terhadap keterampilan menulis karangan narasi*. *Jurnal PGSD, Vol. 1, No 8. Hlm.1-5*.
-

- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Djojuroto.(2005). *Puisi, Pendekatan, dan pembelajaran*.Bandung: Nuansa.
- Djojuroto, Kinayanti (2006). Pengantar Puisi Analisis dan Pemahaman. Bandung: Nuansa.
- Dwijayanti, P. & Kauchak, D. (2012).*Strategi dan model pembelajaran, mengajarkan konten dan kemampuan berpikir*. Edisi keenam. Jakarta:Indeks.
- Elbow, Peter.(2007). *Writing without Teacher: Merdeka dalam menulis*. Jakarta. Indonesia Publishing.
- Enre, Fachrudin Ambo. (1988). Dasar-dasar keterampilan menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Evayanti, S. (2015).*Penerapan model pembelajaran treffinger untuk meningkatkan kemampuan enulis teks narasi dan berpikir kreatif*. (Tesis).Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Bandung.
- Fatemah.dkk. (2015). *Critical Reflection of an Iranian EFL Classroom: Effective Ploys in Narrative Paragraph Writing Development*. Advances in Language and Literary Studies, v6 n4 p28-35.<https://eric.ed.gov>.
- filsaime, D. K. (2008). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. Jakarrta: Prestasi Pustaka.
- Heryadi, Dedi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*.Bandung : Pusbill
- Hidayati, dkk. (2012). Peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan mind mapping siswa kelas VII.2 SMPN 2 Kamang Magek Kabupaten Agam. *Jurnal.UNP. Vol. 1, No. 1*.Hlm. 238-245.
- Indrawan, R dan Poppy Y. (2016). Metodologi Penelitian. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar.(2011). *Strategi pembelajaran Bahasa*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jassin, (2002). Peningkatan kemampuan menulis Puisi Bebas dengan pilihan kata yang tepat pada siswa kelas VIII.2 SMPN 2 Kamang MagekKabupaten Agam.*Jurnal.UNP. Vol. 1, No. 1*.Hlm. 244-255.
- Joyce, B.dkk. (2009). *Models of teaching (model-model pengajaran)*.Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jubaedah. (2013). *Pembelajaran menulis karangan narasi bermuatan karakter dengan menggunakan metode inkuri dan media video klip*.(Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Marlinda, M.P. (2012). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kinerja ilmiah siswa. *Jurnal Penelitian. Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2, No. 2*. hlm. 1-12.
- Miller, R.K. (2006). *Motives for writing.Fifth edition*. New York: McGrow Hill.

- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Ahmad Saebani.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*.Bandung : CV Pustaka Setia.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Purwaningrum, S.W. dkk. (2013). Penggunaan metode peta pikiran (mindmapping) untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaran, Vol. 2, No 2*, hlm. 1-13.
- Rikmasari, R. (2017). Efektivitas media buku catatan harian dalam peningkatan keterampilan menulis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 5, No. 1*. Hlm. 19-29.
- Ruganda. (2009). Peningkatan hasil pembelajaran menulis deskripsi melalui model delikan di kelas V SD Kalikoa, Kecamatan Kadung. Kabupaten Cirebon. *Metalingua.Jurnal Pendidikan Bahasa, 10 (1)*, hlm. 159.
- Sagala, S. (2005).*Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, E. (2014). Pembelajaran menulis bahasa Indonesia.*Jurnal Al-Irsyad, Vol. IV, No. 1*, hlm.70-74.
- Semi, M. A. (2007).*Menulis efektif. Padang*: UNP Press.
- Siswanto, W. (2008).*Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*.Penerbit: Nusa indah.
- Treffinger, D.J., Scoot, G.I., & Brian, S. D. (2006).*Creative problem solving Texas*: Prufrock Press Inc.
- Trianto.(2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Risti (2014). *Kitab Lengkap Puisi Prosa dan Pantun*. Jogjakarta: Saufa.
- Watcharapunyawong, S. & Siriluck. (2013). *Thai EFL Student's Writing Errors in Different Tekt Types: The Interference of the First Language English Language Teaching*.V6 n1 p67-78.<https://eric.ed.gov>.
- Wellek, R & Austin W. (1995).*Teori kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianata). Jakarta: Gramedia.
- Yudawati. (2014). *Model pembelajaran pengalaman di luar kelas (outdoor experiential learning) yang berorientasi kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis puisi*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Unipersitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Yulianti, Pupun. (2014). *Kamus Lengkap Sastra Asli Indonesia*. Tangerang: Lembar Pustaka Indonesia.
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi menulis kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
-